



Jurnal Pendidikan Geografi:

Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 27(1), 2022, 117-125

ISSN: 0853-9251 (Print): 2527-628X (Online)

DOI: 10.17977/um017v27i12022p117-125

Hubungan pendidikan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Wringinsongo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

(The correlation between maternal education level and contraceptives use prevalence
in Wringinsongo Village, Tumpang District, Malang Regency)

Singgih Susilo*¹, Budijanto*, Ifan Deffinka*

* Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

¹Corresponding author, Surel: singgih.susilo.fis@um.ac.id

Paper received: 01-09-2021; revised: 15-10-2021; accepted: 09-01-2022

Abstract

This study aims to analyze the relationship between maternal education and contraceptives use with fertility conditions in Wringinsongo Village, Tumpang District. This study was conducted using a quantitative approach with primary data and supported by secondary data. Primary data was gathered through observation and structured interviews, which included information about the respondent's education level and the respondent's participation in the use of contraceptives. Secondary data in this study such as BPS publications and also previous studies. The location was conducted in the Independent Qualified Family Village (KB) of Wringinsongo Village which was formed by the National Population and Family Planning Board (BKKBN). This study uses the concept of fertility from Freedman. Samples were taken using the random sampling technique. The total samples of this study are 30. The number of samples was 30, where Wringinsongo Village had two hamlets and 15 samples were taken from each hamlet. Data were analyzed using descriptive and inferential nonparametric Spearman Correlation. The result shows that the correlation coefficient of ALH with the duration of contraceptive use is 0.487 with a Sig value of 0.006. Therefore, it can be concluded that there is no correlation between ALH and contraception use. In addition, the correlation coefficient result between ALH and education is -0.550 with a Sig. of 0.002. Thus, it can be concluded that there is an inverse relationship between the number of ALH and education. In conclusion, the higher the maternal education, the smaller the number of children they had. This research can be used as study material in Geography classes, particularly those focusing on population.

Keywords: child ever birth; maternal education; Spearman correlation

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemakaian alat kontrasepsi dengan kondisi fertilitas di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data utama berupa data primer yang didukung oleh data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur mencakup informasi mengenai tingkat pendidikan responden dan partisipasi responden dalam penggunaan alat kontrasepsi. Data sekunder dalam penelitian ini seperti publikasi BPS dan juga penelitian-penelitian terdahulu. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Klasifikasi Mandiri Desa Wringinsongo yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Penelitian ini menggunakan konsep fertilitas dari Freedman. Sampel diambil menggunakan *random sampling* dengan jumlah total 30 sampel. Jumlah sampel sebanyak 30, dimana Desa Wringinsongo memiliki dua dusun dan pada masing-masing dusun diambil 15 sampel. Analisis data dilakukan menggunakan deskriptif dan inferensial berupa Korelasi Spearman. Hasil penelitian ini adalah koefisien korelasi ALH dengan lama penggunaan

kontrasepsi sebesar 0,487 dengan nilai Sig. sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ALH dengan penggunaan kontrasepsi. Sedangkan koefisien korelasi antara ALH dengan pendidikan sebesar -0,550 dengan nilai Sig. sebesar 0,002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara jumlah ALH dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin sedikit anak yang dimilikinya. Studi ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi sebagai bahan kajian kependudukan.

Kata kunci: jumlah ALH; pendidikan ibu; korelasi Spearman

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tidak dikendalikan dengan baik merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi di banyak negara berkembang. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk menjadi masalah utama dalam permasalahan kependudukan. Pengembangan faktor ekonomi menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk menyelaraskan dampak dari laju pertumbuhan penduduk yang ada (Pratiwi, 2011; Simanjuntak, 1985). Jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan yang cepat dapat memunculkan tekanan pada peningkatan ekonomi, pembangunan, keamanan, pendidikan, hingga ketenagakerjaan (Oktavia et al., 2014; Sinaga et al., 2017).

Melihat masalah kependudukan ini, maka upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk menjadi sebuah hal penting yang banyak dilakukan di negara berkembang. Laju pertumbuhan penduduk membawa berbagai dampak bagi pembangunan. Peningkatan kuantitas harus diimbangi dengan peningkatan kualitas manusia agar tidak menjadi masalah baru dari sisi demografi dan ketenagakerjaan (Adioetomo & Samosir, 2010; Bogue, 2009; Prasodjo, 2018; Rochaida, 2016).

Pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu mortalitas, migrasi, dan fertilitas. Hal yang umumnya dilakukan untuk menekan pertumbuhan penduduk adalah dengan upaya pengendalian angka kelahiran (Pratiwi, 2011). Upaya pengendalian angka kelahiran ini merupakan hal yang lebih mudah untuk dikendalikan dibandingkan dua faktor lainnya.

Fertilitas merupakan salah satu aspek demografis yang dikaji dalam perkembangan dinamika kependudukan. Faktor ini merupakan komponen penting yang akan berpengaruh pada perubahan jumlah dan kualitas populasi pada satu negara (Maqvirah & Ratna, 2020). Fertilitas dapat dihitung dengan melihat Angka Lahir Hidup (ALH) yang merepresentasikan hasil reproduksi dari seseorang atau sekelompok ibu (Saleh, 2006).

Berdasarkan kajian demografi, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi fertilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan pernyataan bahwa dasar pengambilan regulasi penekanan laju pertumbuhan penduduk adalah usia perkawinan pertama (BKKBN, 2014). BKKBN mengimplementasikan penundaan usia kawin melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Implikasi atau dampak dari pendewasaan usia perkawinan adalah menurunnya nilai Total Fertility Rate (TFR) (Ragayasa, 2017).

Upaya lain untuk menunda usia perkawinan adalah peningkatan pendidikan melalui kebijakan wajib belajar 12 tahun. Hal ini akan berdampak pada pengurangan jumlah kejadian pernikahan dini. Selain itu, sosialisasi kesehatan reproduksi (Kespro) pada remaja, juga akan

memberikan tambahan pengetahuan pada wanita tentang hak-hak reproduksinya (BKKBN, 2009, 2011).

Pemerintah juga membuat regulasi terkait dengan pembatasan usia pernikahan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 yang menyatakan bahwa pernikahan legal dilakukan jika laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun (Malinda, 2012; Republik Indonesia, 1974). Peraturan tersebut juga didukung dengan diterbitkannya Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 (Republik Indonesia, 2009) terkait dengan batas usia melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual di bawah usia 20 tahun memiliki resiko terkena kanker serviks, penyakit menular seksual, kemungkinan terjadi komplikasi kehamilan, dan persalinan dengan resiko kematian ibu yang juga akan berdampak pada kesehatan bayi, seperti berat badan lahir rendah (BBLR) (Muhadara et al., 2016).

Peningkatan kesejahteraan ibu dan anak telah dilakukan secara nasional melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB ini diatur sesuai dengan UU No 10 Tahun 1992 tentang perilaku reproduksi yang ditegaskan dalam menetapkan kebijakan penyelenggaraan KB (Republik Indonesia, 1992). Program KB bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dengan cara mengusahakan terwujudnya keluarga kecil bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2007; Depkes, 2011). Keluarga Berencana merupakan implementasi dari kepedulian dan partisipasi masyarakat. Orientasi program-program KB mengalami perubahan dari demografis menuju kesehatan reproduksi ibu. Hal ini berarti bahwa program KB diharapkan mampu membantu pasangan atau perorangan dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya.

Pengukuran kesejahteraan dan kesehatan ibu, khususnya melalui program pengaturan kelahiran, diukur melalui pengukuran prevalensi atau Contraceptive Prevalence Rate (CPR). Ukuran ini merepresentasikan akses terhadap pelayanan reproduksi kesehatan. CPR menggambarkan persentase Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif dengan jumlah PUS. Sejalan dengan tujuan dari Gender Mainstreaming yang mendukung kesetaraan gender dalam mengatur kelahiran, maka hal ini menjadi ciri baru program KB.

Data CPR Provinsi Jawa Timur tahun 2017 memiliki angka lebih tinggi dari CPR Indonesia, yakni 69,80 untuk Provinsi Jawa Timur dan 63,60 untuk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017). Data ini meningkat dari tahun 2012, yakni 65,30. Data pelayanan tercermin dari penggunaan kontrasepsi sehingga dapat dikatakan masih relatif sering terjadi efek samping berupa komplikasi dan kegagalan penggunaan kontrasepsi. Hal ini erat kaitannya dengan informed choice yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemakaian alat kontrasepsi dengan kondisi fertilitas di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang.

2. Metode

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung KB Klasifikasi Mandiri Desa Wringinsongo. Secara administratif, Desa Wringinsongo terletak di Kabupaten Malang. Secara geografis, desa ini tergolong dalam klasifikasi topografi yang datar. Luas Desa Wringinsongo 138,50 Ha. Desa Wringinsongo terdiri dari 2 Dusun, 9 RW, dan 35 RT. Jumlah penduduk di Desa Wringinsongo 2.570 jiwa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan kondisi fertilitas. Jumlah angka kelahiran pada tahun 2015 sebanyak 38 bayi lahir. Desa Wringinsongo sendiri mempunyai 3 posyandu dan 1 polindes. Jumlah akseptor KB aktif di desa Wringinsongo sebanyak 517, dengan PUS sebanyak 690.

Penelitian ini menggunakan konsep fertilitas dari Freedman. Freedman menyatakan bahwa fertilitas juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Faktor tersebut mempengaruhi fertilitas dan mortalitas penduduk melalui pendekatan “variabel antara” (Casterline & Gietel-Basten, 2018; Freedman, 1963). Freedman mengembangkan model yang diusulkan oleh Davis dan Blake (Arsyad & Nurhayati, 2017; Davis & Blake, 1974).

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk yang tergolong pasangan usia subur (PUS) di Desa Wringinsongo, sedangkan kerangka sampel pada penelitian ini berfokus pada wanita usia subur (WUS). Sampel diambil menggunakan random sampling dengan jumlah total 30 sampel. Sumber data utama pada penelitian ini adalah data primer yang didukung oleh data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur mencakup informasi mengenai tingkat pendidikan responden dan partisipasi responden dalam penggunaan alat kontrasepsi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data publikasi lembaga kependudukan seperti BPS dan BKKBN, pemerintah Desa Wringinsongo, dan juga penelitian-penelitian terdahulu.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif dan inferensial. Data diolah menggunakan tabulasi tunggal dan tabulasi silang untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik dari responden. Analisis statistik inferensial menggunakan korelasi non parametrik Spearman. Kriteria tingkat kekuatan korelasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Kekuatan dan Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisiensi	Interpretasi	Arah hubungan
0,00 – 0,25	Sangat rendah	Berbanding lurus
0,26 – 0,50	cukup	
0,51 – 0,75	kuat	
0,76 – 0,99	sangat kuat	
1	sempurna	
0,00 – (-0,25)	sangat rendah	Berbanding terbalik
-0,26 – (-0,50)	cukup	
-0,51 – (- 0,75)	kuat	
-0,76 – (-0,99)	sangat kuat	
-1	sempurna	

Sumber: Modifikasi dari Sugiyono (2013)

Interpretasi arah korelasi dilihat dari hasil perhitungan nilai koefisien korelasi. Rentang nilai koefisien korelasi berkisar dari nilai -1 sampai dengan nilai 1. Ketika koefisien korelasi bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang ada tidak searah. Sedangkan apabila bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa hubungan searah.

Arah dan besar kekuatan nilai koefisien korelasi memiliki keterkaitan dengan signifikansi. Ketika nilai sig < 0,05, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan signifikan. Sedangkan jika nilai sig lebih dari rentang tersebut maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pertambahan penduduk pada suatu wilayah dapat menimbulkan adanya efek positif maupun negatif. Fertilitas menjadi ukuran demografis dalam kaitannya dengan pengukuran

kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak yang ada dalam suatu rumah tangga, maka akan semakin banyak pula beban dan tanggungan yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan baik material atau spiritual (Larasati et al., 2019).

Fertilitas sebagai kemampuan menghasilkan keturunan sering dikaitkan dengan kesuburan wanita (Oktavia et al., 2014). Hal ini bisa dikontrol dengan mengatur fertilitas menggunakan abstinensi atau alat kontrasepsi (Mantra, 2012; Mantra, 2014). Metode kontrasepsi bisa dilakukan pada perempuan maupun laki-laki. Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia dikenal dengan sebutan program Keluarga Berencana (KB) (Oktavia et al., 2014; Santy & Hakimi, 2011). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyebutkan mengenai metode kontrasepsi pada perempuan. Hal ini dikarenakan secara biologis dianggap lebih mudah mencegah produksi satu sel telur setiap bulannya dibandingkan dengan mengendalikan produksi sperma laki-laki (Wirawan, 2007).

Jumlah penduduk perempuan sangat mempengaruhi tingkat fertilitas yang ada di suatu wilayah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa umur kawin atau menikah menjadi salah satu faktor sosio-demografis yang juga bisa mempengaruhi fertilitas (Wicaksono & Mahendra, 2016; Yusuf & Partini, 2011). Semakin muda umur kawin pertama seorang penduduk perempuan, maka semakin panjang juga masa reproduksi yang dialaminya. Hal ini menyebabkan tingkat kelahiran yang bisa menjadi sangat tinggi. Sebaliknya, perkawinan pertama perempuan pada umur yang semakin tua, maka akan memperpendek masa reproduksinya (Tsany, 2017).

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Desa Wringinsongo

Variabel	Frequency (n=30)	Persentase (%)
Anak Lahir Hidup		
1	6	20
2	17	57
≥3	7	23
Pendidikan		
6 tahun	12	40
9 tahun	12	40
12 tahun	6	20
Lama penggunaan kontrasepsi		
1-7 Tahun	13	43
8-14 tahun	10	33
15-21 tahun	7	24

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Kondisi fertilitas di Desa Wringinsongo direpresentasikan oleh jumlah anak lahir hidup (ALH). Tingkat fertilitas pada penelitian ini dikaji melalui tingkat pendidikan ibu dan lama pemakaian alat kontrasepsi. Jumlah ALH diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yakni satu ALH, dua ALH, dan lebih dari sama dengan tiga ALH. Tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu menempuh Pendidikan 6 tahun, 9 tahun, dan 12 tahun. Sedangkan lama pemakaian kontrasepsi diklasifikasikan menjadi 1-7 tahun, 8-14 tahun, dan 15-21 tahun.

Tinggi dan rendahnya angka fertilitas bergantung pada beberapa faktor seperti struktur umur, waktu kawin pertama, banyak perkawinan, status pekerjaan wanita, pendapatan, kekayaan, tingkat pendidikan, dan penggunaan alat kontrasepsi. Adanya status pada seorang perempuan, seperti pendidikan, diketahui berpengaruh terhadap kematian ibu dan bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin ada kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai pengendalian kelahiran (Fajarningtiyas, 2012; Normalasari et al., 2018; Widyanti, 2012).

Informasi mengenai data fertilitas dari 30 responden yang didominasi oleh wanita pernah kawin disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, jumlah 2 ALH memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 57%. Data terendah terletak pada wanita dengan jumlah ALH 1 anak dengan persentase sebesar 20%. Sedangkan responden lain memiliki ALH lebih dari 3 atau sebesar 23%. Mayoritas jumlah ALH sebanyak 2 anak tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya adalah penggunaan alat kontrasepsi, mengingat lokasi penelitian yang merupakan kampung KB.

Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan pengetahuan ibu mengenai manfaat dan tujuan program KB melalui pengaturan kelahiran dengan menekan tingkat fertilitas sehingga mampu meningkatkan kualitas seseorang. Tabel 2 memberikan informasi tentang jumlah wanita dengan pendidikan 6 tahun dan 9 tahun yang mendominasi lokasi penelitian dengan persentase masing-masing kelompok sebesar 40%. Sedangkan wanita yang menempuh pendidikan selama 12 tahun sebesar 20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wanita di lokasi penelitian hanya lulus pendidikan pada tingkat SD dan SMP, sedangkan lulusan SMA yang juga tidak terlalu banyak.

Penggalakan program KB di Desa Wringinsongo dapat dikatakan berhasil dilihat dari jumlah anak lahir hidup sebanyak 2 anak yang mendominasi. Jumlah dan persentase wanita pengguna alat kontrasepsi di Desa Wringinsongo juga dijabarkan pada Tabel 2. Penggunaan alat kontrasepsi juga bertujuan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk. Wanita usia subur yang telah menikah di Desa Wringinsongo memiliki data lama penggunaan alat kontrasepsi terbesar pada kategori 1-7 tahun, yaitu sebesar 43%.

3.2. Hubungan antara Pendidikan, Pemakaian Alat Kontrasepsi, dan Fertilitas di Desa Wringinsongo

Tinggi rendahnya fertilitas berhubungan dengan beberapa faktor, diantaranya adalah pendidikan dan pemakaian alat kontrasepsi. Pendidikan dan pemakaian alat kontrasepsi memiliki hubungan yang berbeda dengan fertilitas. Pendidikan memiliki keterkaitan tidak langsung, sedangkan pemakaian alat kontrasepsi memiliki keterkaitan langsung (Fitri et al., 2016). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemakaian alat kontrasepsi dengan fertilitas memiliki kekuatan hubungan yang berbeda pada setiap individu. Begitupun wanita pernah kawin di Desa Wringinsongo memiliki karakteristik pendidikan dan pemakaian alat kontrasepsi yang berbeda, sehingga memiliki karakteristik fertilitas yang berbeda pula. Hasil pengukuran korelasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Fertilitas–Pendidikan	-.550**	.002	30	Terdapat hubungan berbanding terbalik
Fertilitas–Pemakaian kontrasepsi	.487**	.006	30	Tidak terdapat hubungan

3.2.1. Analisis Hubungan Fertilitas dan Pendidikan

Pengujian analisis korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi antara ALH dengan pendidikan sebesar sebesar -0,550** dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Koefisien korelasi memberikan nilai negatif yang artinya semakin rendah waktu pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi jumlah ALH yang dimiliki oleh seorang wanita pernah kawin di Desa Wringinsongo. Nilai koefisien korelasi juga tergolong cukup kuat.

Tingkat pendidikan ibu tergolong sebagai *indirect variabel* yang berkaitan dengan fertilitas. Lama pendidikan yang ditempuh oleh wanita pernah kawin di Desa Wringinsongo didominasi pada kategori lama 6 tahun (SD) dan 9 tahun (SMP) yang sama-sama memiliki persentase sebesar 40%, sedangkan untuk kategori 12 tahun (SMA) hanya sebanyak 20%.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Todaro dan Smith (2003), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan akan cenderung membuat perempuan merencanakan pengurangan jumlah anak yang dimiliki (Rahman & Syakur, 2018). Pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan usia kawin pertama. Hal ini menyebabkan berkurangnya masa subur wanita sehingga memperkecil kemungkinan untuk memiliki banyak anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pernah kawin di Desa Wringinsongo yang menikah pada usia lebih muda, cenderung memiliki anak lebih banyak.

3.2.2. Analisis Hubungan Fertilitas dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi

Pengujian menggunakan analisis korelasi Spearman menunjukkan hasil koefisien korelasi ALH dengan lama penggunaan kontrasepsi sebesar 0,487** dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ALH dengan penggunaan kontrasepsi. Menurut teori dari Davis dan Blake (Davis & Blake, 1974; Rahman & Syakur, 2018) yang mengungkapkan bahwa penurunan kondisi fertilitas diakibatkan oleh banyak faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung, dan salah satunya adalah pemakaian alat kontrasepsi. Tetapi, pada penelitian ini teori tersebut tidak sejalan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas alat kontrasepsi yang digunakan berupa pil dan suntik. Kontrasepsi yang tidak tergolong dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP) memiliki resiko kegagalan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan MKJP dalam kaitan pencegahan kehamilan (Redo, 2021). Faktor lain yang membuat bias hasil penelitian adalah banyaknya sampel perempuan usia subur yang tidak memakai alat kontrasepsi dari awal memiliki anak pertama. Alasan tidak memakai alat kontrasepsi ini antara lain tidak mengetahui pengetahuan mengenai pentingnya alat kontrasepsi.

4. Simpulan

Keterkaitan penggunaan kontrasepsi dengan ALH memberikan hasil koefisien korelasi sebesar 0,487 dengan nilai Sig. sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara ALH dengan penggunaan kontrasepsi. Sedangkan koefisien korelasi antara ALH dengan pendidikan sebesar sebesar -0,550 dengan nilai Sig. sebesar 0,002. Pendidikan dan fertilitas memiliki hubungan negatif, yang artinya semakin tinggi pendidikan seorang wanita pernah kawin di Desa Wringinsongo maka semakin sedikit anak yang dimilikinya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran Geografi khususnya terkait dengan kependudukan.

Daftar Rujukan

- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar-dasar demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, S. S., & Nurhayati, S. (2017). Determinan fertilitas di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BKKBN. (2007). *Materi KIE Keluarga Berencana*. BKKBN.
- BKKBN. (2009). *Buku panduan praktis pelayanan keluarga berencana*. PT. Bina Pustaka.
- BKKBN. (2011). *Materi Bakernas: Pasangan usia subur di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi edisi 3 (3rd ed)*. Bina Pustaka.
- Bogue, D. J. (2009). *Principle of JhonWiley& Sons. Inc. USA*.
- Casterline, J., & Gietel-Basten, S. (2018). Exploring family demography in Asia through the lens of fertility preferences. In *Family Demography in Asia*. Edward Elgar Publishing.
- Davis, K., & Blake, J. (1974). *Struktur dan fertilitas*. Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Depkes, R. I. (2011). *Riset kesehatan dasar, badan penelitian dan pengembangan kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fajarningtiyas, D. N. (2012). *Pengaruh status sosial perempuan terhadap jarak kelahiran anak di Indonesia*. Widyariset.
- Fitri, A., Trisnaningsih, T., & Suwarni, N. (2016). Hubungan tingkat pendidikan penggunaan kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 4(2).
- Freedman, D. S. (1963). The relation of economic status to fertility. *The American Economic Review*, 53(3), 414-426.
- Larasati, D., Idris, I., & Anis, A. (2019). Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap fertilitas di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 648-658.
- Malinda, Y. (2012). Hubungan umur kawin pertama dan penggunaan kontrasepsi dengan fertilitas remaja berstatus kawin (analisis Riskesdas 2010). *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 3(2), 69-81.
- Mantra, I. B. (2012). *Demografi umum*. Pustaka Pelajar.
- Mantra, I. B. (2014). *Demografi umum*. Pustaka Pelajar.
- Maqvirah, M., & Ratna, R. (2020). Effect of family income, education level and first married age on fertility in Lhokseumawe City (case study in Mns. Mesjid Muara Dua District, Lhokseumawe City). *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 1(1), 1-6.
- Muhadara, I., Parawangi, A., & Malik, I. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengendalian perkawinan usia dini di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 284-300.
- Normalasari, S., Gani, I., & Amalia, S. (2018). Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas. *Jurnal Inovasi*, 14(1).
- Oktavia, W. Y., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). *Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru*. Riau University.
- Prasodjo, I. (2018). Dampak urbanisasi bagi pembangunan manusia 2010-2016 studi kasus: Jakarta, Surabaya dan Medan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 305-318.

**Jurnal Pendidikan Geografi:
Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi**

27(1), 2022, 117-125

- Pratiwi, N. (2011). Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Swara Bhumi*, 82-89.
- Ragayasa, A. (2017). Hubungan persepsi tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan tahun 2016. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(2), 144-148.
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur determinan tingkat fertilitas. *Ecces (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(2), 57-77.
- Redo, P. (2021). Efektifitas Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dalam mencegah kehamilan dini: Kajian deskriptif di Puskesmas Sasi Kota Kefamenanu. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 95-106.
- Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan*. Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-undang no. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera*. Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan*. Republik Indonesia.
- Rochaida, E. (2016). Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dan keluarga sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18(1).
- Saleh, M. (2006). Analisis faktor sosial ekonomi pengaruhnya terhadap fertilitas di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Society*, 1(2), 17-31.
- Santy, P., & Hakimi, M. (2011). *Kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dan unmet need pelayanan keluarga berencana di Kota Banda Aceh*. Universitas Gadjah Mada.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indo.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41-48.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Todaro, M., & Smith, A. (2003). *Economic development*. Pearsons Educational Limited.
- Tsany, F. (2017). Trend pernikahan dini di kalangan remaja (studi kasus di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta tahun 2009-2012). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 83-103.
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan fertilitas: Suatu pendekatan multilevel. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Widyanti, A. (2012). *Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas wanita pedagang kaki lima di kota administrative Jember*. Universitas Negeri Jember.
- Wirawan, I. B. (2007). Status wanita dalam perspektif kajian studi kependudukan. *Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Yusuf, W. H., & Partini. (2011). *Pengaruh faktor-faktor non contraceptive terhadap peningkatan fertilitas (studi kasus di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan analisa data hasil SDKI 2007)*. Universitas Gadjah Mada.